

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB MASALAH KESEHATAN JIWA PADA USIA DEWASA DI UPTD PUSKESMAS MENTENG

Lisdawati¹, Meilitha Carolina², Eva Priskila³
lisdawati1007@gmail.com¹, mei_tsj@yahoo.com², evapriskila1990@gmail.com³
STIKES Eka Harap Palangka Raya

ABSTRAK

Usia dewasa rentan mengalami masalah kesehatan jiwa. Kondisi ini dapat terjadi bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti konflik dalam rumah tangga, penyalahgunaan napza. lingkungan kerja, dan berduka. Faktor penyebab masalah kesehatan jiwa diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor penyalahgunaan NAPZA, berduka dan keharmonisan rumah tangga. jiwa yang tidak ditangani secara dini dan maksimal bisa mempengaruhi kesehatan jiwa seseorang dan akan berdampak juga bagi keluarganya. Fenomena yang di dapatkan di UPTD Puskesmas Menteng didapatkan faktor penyebab masalah kesehatan jiwa ada berbagai faktor penyebab diantaranya ialah faktor lingkungan kerja, penyalahgunaan NAPZA, kehilangan, faktor penyakit kronis dan keharmonisan rumah tangga. Tujuan penelitian untuk menganalisis faktor penyebab masalah kesehatan jiwa pada usia dewasa di UPTD Puskesmas Menteng. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional dengan teknik pengambilan sampel accidental sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 51 responden. Analisis penelitian ini menggunakan uji regresi multinomial dengan jumlah sampel sebanyak 51 responden. Berdasarkan Hasil uji regresi multinomial didapatkan p value = 0,000 atau tingkat signifikansi $p < 0,05$, maka H_a diterima sehingga ada pengaruh faktor Keharmonisan Rumah Tangga sebagai penyebab masalah Kesehatan jiwa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh faktor keharmonisan Rumah Tangga sebagai penyebab masalah Kesehatan jiwa

Kata Kunci : Kesehatan jiwa, Usia Dewasa.

ABSTRACT

Adults are vulnerable to experiencing mental health problems. This condition can occur and can be influenced by various factors, such as conflict in the household, especially conflict. work environment, and sadness. Factors that cause mental health problems include environmental factors, drug cooling factors, sweat and household harmony. If the soul is not treated early and optimally, it can affect a person's mental health and will also have an impact on their family. The phenomenon obtained at the UPTD Community Health Center in Menteng showed that there were various factors causing mental health problems, including work environment factors, including drugs, loss, chronic disease factors and household harmony. The aim of this research is to analyze the factors that cause mental health problems in adults at the Menteng Community Health Center UPTD. This research uses a descriptive analytical design with a cross sectional approach with accidental sampling technique, with a total sample of 51 respondents. This research analysis uses a multinomial regression test with a sample size of 51 respondents. Based on the results of the multinomial regression test, it was found that p value = 0.000 or a significance level of $p < 0.05$, then H_a was accepted so that there was an influence of the household harmony factor as a cause of mental health problems. The results of this study show that there is an influence of household harmony factors as a cause of mental health problems

Keywords : Mental health, adulthood.

PENDAHULUAN

Pengertian kesehatan jiwa menurut Undang-Undang No 18 Tahun 2014 yaitu kondisi dimana individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu akan menimbulkan masalah Kesehatan jiwa. Beberapa hal yang menyebabkan seseorang mengalami masalah kesehatan jiwa seperti faktor pengangguran, konflik rumah tangga, karier/lingkungan kerja, sosial ekonomi, penyalahgunaan napza, isolasi sosial jaminan kesehatan, keharmonisan rumah tangga dan penyakit kronis. Fenomena yang didapatkan di UPTD Puskesmas Menteng ada beberapa faktor yang menyebabkan masalah kesehatan jiwa antara lain karena faktor kehilangan, faktor lingkungan pekerjaan, faktor keharmonisan rumah tangga dan karena faktor penyalahgunaan NAPZA.

Menurut data World Health Organization (WHO), sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan jiwa pada tahun 2019, dan sekitar 1,4 miliar orang mengalami gangguan jiwa pada tahun 2020 dimana diperkirakan gangguan kecemasan meningkat secara signifikan menjadi 26 persen, dan depresi sebanyak 28 persen akibat pandemi Covid-19. Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi depresi pada penduduk umur ≥ 15 tahun adalah 6,1% yaitu sekitar 12 juta penduduk. Gangguan Mental Emosional (GME) pada penduduk usia ≥ 15 tahun, dialami oleh 9,8% penduduk atau lebih dari 19 juta jiwa. Angka gangguan kesehatan jiwa di Provinsi Kalimantan Tengah dari bulan Januari sampai dengan November 2023 sebanyak 4.741 (31,90%) (Dinkes Provinsi Kalteng, 2023) dan di Kota Palangka Raya sendiri sebanyak 699 (Dinkes Kota Palangka Raya, 2023). Berdasarkan hasil survei pendahuluan tanggal 16-17 November 2023 di Puskesmas Menteng didapatkan sebanyak 61 responden yaitu sebanyak 11 orang penderita masalah kesehatan jiwa, 4 orang (36%) menyatakan kehilangan/berduka, 1 orang (9%) menyatakan depresi karena mengidap penyakit kronis, 2 orang (18%) menyatakan karena lingkungan pekerjaan, 2 orang (18%) menyatakan karena penyalahgunaan NAPZA dan karena faktor keharmonisan dalam rumah tangga sebanyak 2 orang (18%).

Kondisi masalah kesehatan jiwa dapat berdampak besar pada semua bidang kehidupan, seperti prestasi sekolah atau pekerjaan, hubungan dengan keluarga dan teman, serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat (WHO, 2022). Gangguan kesehatan jiwa merupakan masalah yang kompleks, seperti depresi, bipolar, gangguan makan, gangguan tidur dan skizofrenia. Masalah kesehatan jiwa dapat terjadi dalam siklus kehidupan manusia yang di mulai dari fase prakonsepsi dan pranatal sampai pada masa lansia. Masalah kesehatan jiwa pada usia dewasa disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengangguran, konflik dalam rumah tangga, lingkungan kerja, social ekonomi, penyalahgunaan napza, jaminan kesehatan, isolasi sosial dan keluarga, keharmonisan rumah tangga dan penyakit kronis (Pedoman penanganan masalah kesehatan jiwa di faskes tingkat pertama). Faktor penyebab masalah kesehatan jiwa yang tidak ditangani secara maksimal maka akan berdampak pada kelangsungan hidup seseorang maupun orang lain (Kemenkes, 2020).

Masalah kesehatan jiwa merupakan tantangan besar dalam skala global untuk kesehatan masyarakat. Untuk dapat mengatasi masalah kesehatan jiwa maka harus diketahui dulu faktor penyebab masalah kesehatan jiwa (Undang-Undang No 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa). Peran perawat dengan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan melalui preventif dan promotif. Peran perawat dalam kegiatan preventif yaitu melakukan skrining kesehatan jiwa sehingga tidak menjadi parah, dengan demikian semakin cepat penanganan yang akan di berikan kepada pasien. Dan melalui kegiatan promotif yaitu bagi pasien yang sedang mengalami masalah kesehatan jiwa maka di lakukan tindakan pendidikan kesehatan bagi pasien dan keluarga untuk rutin berobat dan juga kunjungan rumah/pendampingan

pengobatan bagi pasien dan keluarga. Berdasarkan uraian diatas yang melatar belakangi penulis mengajukan proposal dengan judul “Analisis faktor penyebab masalah kesehatan jiwa pada usia dewasa di UPTD Puskesmas Menteng”.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional dan menggunakan teknik pengambilan sampel accidental sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 51 responden. Analisis penelitian ini menggunakan uji regresi multinomial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tabel hasil Identifikasi Karakteristik

Umur Responden	F	%
17-25 Tahun	4	7,85
26-35 Tahun	25	49,0
36-45 Tahun	18	35,3
46-55 tahun	4	7,8
Total	51	100

2. Tabel Hasil Identifikasi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	F	%
Laki-Laki	30	58,8
Perempuan	21	41,2
Total	51	100

3. Tabel Hasil Identifikasi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	F	%
Tidak Sekolah	2	3,9
SD	6	11,8
SMP	23	39,2
SMA	13	25,5
PT	10	19,6
Total	51	100

4. Hasil Identifikasi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	F	%
Tidak bekerja	10	19,6
Wiraswasta	11	21,6
Pegawai swasta	14	27,5
PNS/TNI/POLRI	7	13,7
Ibu rumah tangga	9	17,6
Total	51	100

5. Hasil Identifikasi Karakteristik Responden Berdasarkan Status pernikahan

Status pernikahan	F	%
Menikah	17	33,3
Tidak menikah	16	31,4
Cerai hidup	11	21,6
Cerai mati	7	13,7
Total	51	100

6. Hasil Identifikasi Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah anggota keluarga dalam satu rumah

Jumlah anggota keluarga dalam satu rumah			
	F	%	
Kurang dari 5	23	45,1	
Lebih dari 5	28	54,9	
Total	51	100	

7. Hasil Identifikasi Karakteristik Responden Berdasarkan masalah Kesehatan jiwa

Masalah Kesehatan jiwa		
	F	%
Insomnia	15	29,4
Cemas	22	43,1
Bipolar	7	13,7
Depresi	7	13,7
Total	51	100

8. Hasil tabulasi silang lingkungan kerja dengan masalah kesehatan jiwa
Lingk. Kerja Masalah Kesehatan jiwa

Lingk. Kerja	Masalah Kesehatan jiwa								n	p
	Insomni		Cemas		Bipolar		Depre			
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Bai	5	5,6	7,8	5	2,6	3	3,19	19	0,901	
Tidak baik	1	9,1	13,2	2	4,4	5	5,32	32		
Tot	1	1,2	10,7	7	10,8	1	1,51	51		

9. Tabel Hasil tabulasi silang Penyalahgunaan NAPZA dengan masalah Kesehatan jiwa

Penyalahgunaan NAPZA	Masalah Kesehatan jiwa								Total	Value
	Insomni		Cemas		Bipolar		Depresi			
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Sedang	5	23,9	9	42,7	4	19,8	3	14,5	22	0,997
Rendah	1	33,3	1	43,8	3	10,8	4	13,5	29	
Total	1	100,2	2	100,7	7	100,7	7	100,51	51	

10. Tabel Hasil tabulasi silang berduka dengan masalah Kesehatan jiwa

Berduka	Masalah Kesehatan jiwa								n	p
	Insomni		Cemas		Bipola		Depres			
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Berduka	7	25,9	1	40,7	4	14,8	5	18,5	27	0,479
Tidak berduka	6	33,3	9	45,8	4	20,5	3	15,4	22	
Total	7	25,9	10	40,7	8	30,3	8	30,3	51	

11. Tabel Hasil tabulasi silang Keharmonisan rumah tangga dengan masalah Kesehatan jiwa

Keharmonisan rumah tangga	Masalah Kesehatan jiwa								n	p
	Insomnia		Cemas		Bipolar		Depresi			
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Tinggi	1	1,5	3	37,5	3	37,5	1	2,5	8	0,000
Sedang	6	3,7	2	22,2	1	11,1	0	0,0	9	
Rendah	8	1,5	17	50	3	8,8	6	,6	34	
Total	15	30	100		100		100		51	

12. Hasil Analisis faktor penyebab masalah Kesehatan jiwa pada usia dewasa di UPTD Puskesmas Menteng.

	Sig	Wald	95% C.I for		EXP(B)	
			Lower	Upper		
Lingkungan kerja	0.901	0.016	0.149	8.662	0.149	1.138
Penyalahgunaan NAPZA	0.997	0.000	0.141	7.163	0.141	1.004
Berduka	0.479	0.502	0.059	3.777	0.059	0.471
Keharmonisan rumah tangga	0.000	233.1	0.034	13.970	0.034	0.687
Total						51

Pembahasan

1) Hasil analisis lingkungan kerja dengan masalah kesehatan jiwa

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil dari 51 responden menunjukkan bahwa yang mengalami masalah kesehatan jiwa di lingkungan kerja baik sebanyak 19 responden mengalami masalah kesehatan jiwa. Sedangkan di lingkungan kerja tidak baik sebanyak 32 responden mengalami masalah kesehatan jiwa dimana paling banyak mengalami kecemasan 15 responden (13,2%). Berdasarkan hasil penelitian bahwa perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki mengalami kecemasan di lingkungan kerja yang tidak baik yaitu sebanyak 10 responden (47,6%). Faktor lainnya seperti usia yang paling banyak adalah responden usia 25 tahun sebanyak 6 responden (11,8%), pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 4 responden (19,0%), dan 8 responden (38,1%) yang tidak menikah mengalami kecemasan di lingkungan kerja yang tidak baik, jumlah keluarga lebih dari 5 sebanyak 8 responden (61,5%). Berdasarkan hasil penelitian uji regresi nilai p-value 0,901 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara dua variabel yang di uji, dengan kekuatan pengaruh sangat lemah.

Lingkungan kerja yang penuh tekanan akan membuat pekerja tidak memiliki kesejahteraan psikologis yang optimal. Hal ini dapat menyebabkan pekerja mengalami stres yang tinggi dan burnout (Johson et al., 2020). Sebuah studi dari Osipow & Davis (1988), dalam Shahzad (2011) menyebutkan bahwa karyawan yang lebih muda merasakan lebih stress karena faktor lingkungan. Menurut Robbins (2017) beberapa faktor yang mempengaruhi masalah kesehatan jiwa di lingkungan kerja adalah lingkungan kerja fisik dan lingkungan kerja non fisik. Lingkungan kerja fisik meliputi seperti suhu, kebisingan, penerangan/cahaya, mutu udara, sirkulasi ruang kerja, tata letak ruang, fasilitas. Sedangkan menurut Afandi (2018) lingkungan kerja non fisik juga dapat mempengaruhi kesehatan jiwa pekerja seperti hubungan dengan pimpinan dan hubungan dengan rekan kerja. Sebuah studi yang dilakukan oleh Richard & DSA (1989), dalam Shahzad (2011) menyebutkan bahwa wanita dinilai lebih mengalami tingkatan stress yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Ryan (1996) dalam Shahzad (2011) juga menemukan ada perbedaan signifikan tingkat stress terkait dengan jenis kelamin. Berdasarkan hasil di atas penelitian ini sejalan dengan penelitian Hakim Gumelar (2022) bahwa lingkungan kerja dan masalah kesehatan jiwa (kecemasan) tidak mempunyai hubungan yang linier yang menunjukkan pengaruh yang sangat kecil.

Dari hasil analisis terdapat kesenjangan antara faktor lingkungan kerja dengan masalah kesehatan jiwa, hal ini bisa disebabkan bahwa pengaruh masalah kesehatan jiwa mungkin saja disebabkan oleh faktor lainnya seperti beban kerja yang banyak, lokasi kerja yang jauh, lama kerja. Meski terkadang pekerja mengalami hari yang berat, namun mereka masih bisa mengatasinya dengan baik dan masih bisa bersyukur terhadap hal baik yang lebih banyak terjadi. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa perempuan lebih banyak mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki, hal ini disebabkan karena karyawan laki-laki lebih mempersepsikan stress kerjanya pada level chilled out hingga fairly low, sedangkan perempuan mempersepsikan stress kerjanya pada level chilled out hingga moderate. Artinya, seberat-beratnya tugas yang dirasakan oleh karyawan laki-laki, dia masih bisa bersyukur, sedangkan bagi karyawan perempuan, mereka benar-benar mengalami stres, namun masih bisa ditanggulangi. Jenis kelamin berperan terhadap terjadinya stres. Ada perbedaan respon antara laki-laki dan perempuan saat menghadapi konflik. Otak perempuan memiliki kewaspadaan yang negatif terhadap adanya konflik dan stres, pada perempuan konflik memicu hormon negatif sehingga memunculkan stres, gelisah, dan rasa takut. Sedangkan laki-laki umumnya menikmati adanya konflik dan persaingan, bahkan menganggap bahwa konflik dapat memberikan dorongan yang positif. Dengan kata lain, ketika perempuan mendapat tekanan, maka umumnya akan lebih mudah mengalami stres. Lingkungan kerja mempunyai hubungan erat dengan tingkat stress yang menimbulkan masalah Kesehatan jiwa bagi pekerja atau individu akan tetapi itu semua bergantung dengan individu itu sendiri mengelola stressnya agar tidak mempengaruhi kesehatan jiwanya. Stres bisa jadi ancaman dan merugikan diri sendiri serta pekerjaan, akan tetapi jika stress dikelola dengan baik justru stress itu akan jadi positif agar jadi pemicu untuk menjadi lebih baik lagi.

2) Hasil analisis penyalahgunaan NAPZA dengan masalah kesehatan jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 51 responden yang mengalami masalah kesehatan jiwa karena penyalahgunaan NAPZA kategori sedang ada 5 responden (23,8%), dan paling banyak mengalami kecemasan yaitu 9 responden (42,9) dan kategori rendah ada 19 responden dimana 13 responden (12,1%) mengalami cemas. Dari hasil di atas di peroleh nilai value 0,997 yaitu nilai $P > 0,05$ menunjukkan tidak ada pengaruh yang bermakna antara dua variabel yang di uji dengan kekuatan hubungan yang sangat lemah. Karakteristik responden yang paling banyak riwayat penyalahgunaan NAPZA adalah responden dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 22 responden (43,1%) dan tidak menikah 11 responden (31,4%), usia 25 tahun sebanyak 6 responden (50%), jenis kelamin laki-laki sebanyak 17 responden (81%).

Menurut Nursalam (2008), orang dengan berpendidikan tinggi akan lebih mampu menggunakan koping yang lebih efektif dan konstruktif daripada seseorang yang berpendidikan rendah. Menurut Kepala BNN RI menyatakan (2019) penyalahgunaan narkoba semakin meningkat. Penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah sampai ke tingkat yang sangat mengkhawatirkan, pelaku mulai dari pelajar, mahasiswa, pedagang, ibu rumah tangga, bahkan selebriti sekalipun. Penggunaan narkoba dapat menyebabkan efek negatif yang dapat menyebabkan gangguan mental dan perilaku. Penggunaan obat jenis depresan dapat mempengaruhi gangguan psikologis. Menurut penelitian Association Between Recent and Cumulative Cannabis Use and Internalizing Problems in Boys from Adolescence to Young Adulthood (Meier et al., 2020) terdapat pengaruh penggunaan ganja terhadap munculnya gejala depresi dan gejala cemas pada pria muda.

Dari hasil analisis didapatkan terdapat kesenjangan antara fakta dan teori dimana faktor penyalahgunaan NAPZA dengan masalah Kesehatan jiwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Renta Senturi, dkk (2022) dengan judul efek penggunaan NAPZA terhadap kesehatan psikologis menyatakan bahwa narkoba dapat menimbulkan dampak psikologi pada penggunanya seperti merusak kerja

otak, gangguan mental. Hal ini mungkin disebabkan karena faktor lain seperti faktor perilaku kekerasan, masalah hubungan sosial, dan faktor sosial ekonomi, dan tingkat penyalahgunaan yang termasuk kategori rendah dimana hanya disalahgunakan hanya sekali atau dua kali saja, dan juga tergantung dari jenis NAPZA yang di gunakan seperti rokok. Dampak negatif dari merokok terhadap mental seseorang juga dapat bervariasi dan tidak semua orang mengalaminya. Karena rokok juga masuk dalam kategori NAPZA.

3) Hasil analisis berduka dengan masalah Kesehatan jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 51 responden menunjukkan yang mengalami masalah kesehatan jiwa karena berduka sebanyak 27 responden dimana paling banyak mengalami cemas yaitu 11 responden (40,7%) mengalami cemas. Sedangkan tidak berduka sebanyak 24 responden dimana terdapat 9 responden (45,8%) mengalami cemas. Karakteristik responden yang mengalami masalah kesehatan jiwa karena berduka adalah sebagai ibu rumah tangga 10 responden (76,9), jenis kelamin perempuan 14(76,9%) umur 25 tahun 4 responden (66,7%) pendidikan SMA sebanyak 10 responden (45,5%) status pernikahan cerai hidup sebanyak 7 responden (63,6%) memiliki anggota keluarga lebih dari 5 sebanyak 13 responden (56,5%). Dari hasil di atas di peroleh nilai value 0,479 dimana nilai $P > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dua variabel yang di uji.

Menurut Yosep (2009) menyatakan bahwa kehilangan merupakan suatu keadaan individu berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada, kemudian menjadi tidak ada, baik terjadi sebagian atau keseluruhan. Videbeck (2008) menyatakan pengalaman kehilangan dan dukacita adalah hal yang esensial dan normal dalam kehidupan manusia. Penelitian Saba Mughal dkk (2023) reaksi duka dan gangguan duka berkepanjangan menunjukkan bahwa pria cenderung mengalami tingkat tekanan akut yang lebih tinggi dan menurun seiring berjalannya waktu, sedangkan wanita cenderung mengalami peningkatan gejala seiring berjalannya waktu. Kehilangan dapat direncanakan, diharapkan, atau terjadi tiba-tiba. Disamping itu, seseorang yang ditinggal mati oleh pasangan hidupnya cenderung merasakan kehampaan akibat ia serta merta merasakan kehilangan dukungan sosial dari orang yang paling dekat. Hal ini kemudian dapat teratasi dengan kehadiran kerabat atau sahabat dekat, dan dalam kurun waktu tertentu rasa kehilangan dan kesepian yang dipengaruhi suasana perkabungan akan memudar. Kubler-Ross mendefinisikan sikap penerimaan ada bila seseorang mampu menghadapi kenyataan dari pada hanya menyerah pada pengunduran diri atau berputus asa dari kesedihan biasanya reda dalam 6-12 bulan dan berduka yang mendalam mungkin berlanjut sampai 3-5 tahun. Tahap akhir dari proses berduka adalah penerimaan. Rasa penerimaan akan muncul setelah individu menunjukkan adanya kepasrahan atas apa yang telah terjadi. Pada tahapan ini individu mulai mengaitkan kehilangan yang dialaminya dengan kehendak yang sudah digariskan oleh Tuhan.

Dari hasil analisis terdapat kesenjangan antara teori dan fakta dimana faktor berduka tidak berpengaruh signifikan terhadap masalah kesehatan jiwa, Dari hasil di atas di peroleh nilai value 0,479 dimana nilai $P > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dua variabel yang di uji. Masalah Kesehatan jiwa yang terjadi bisa disebabkan oleh faktor lain seperti sosial ekonomi, jaminan Kesehatan dan pengangguran. Sikap penerimaan yang positif membuat seseorang mampu untuk menghadapi respon duka yang ada bila seseorang mampu menghadapi kenyataan dari pada hanya menyerah pada kesedihan. Rasa penerimaan akan muncul setelah individu menunjukkan adanya kepasrahan atas apa yang telah terjadi. Pada tahapan ini individu mulai mengaitkan kehilangan yang dialaminya dengan kehendak yang sudah digariskan oleh Tuhan. Dalam penelitian yang sudah dilakukan ada beberapa faktor yang berhubungan dengan masalah kesehatan jiwa karena berduka seperti Pendidikan SMA. Dimana usia ini adalah masa seseorang sangat bergantung kepada individu yang meninggalkan.

4) Hasil analisis keharmonisan rumah tangga dengan masalah kesehatan jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil dari 51 responden menunjukkan yang mengalami masalah kesehatan jiwa karena keharmonisan rumah tangga kategori tinggi sebanyak 8 responden. Keharmonisan rumah tangga kategori sedang paling banyak mengalami insomnia sebanyak 6 responden (66,7%). Keharmonisan rumah tangga kategori rendah paling banyak mengalami kecemasan sebanyak 17 responden (50,0%) mengalami cemas. Dari hasil penelitian karakteristik responden yang mengalami masalah Kesehatan jiwa adalah pendidikan SMA 11 responden (50%), PNS/TNI/POLRI sebanyak 9 responden (69,2%) status pernikahan cerai hidup 9(81,8%), jumlah anggota keluarga lebih dari 5 sebanyak 16 responden (57,1%). Dari hasil di atas di peroleh nilai value 0,000 dimana nilai $P < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara dua variabel yang di uji dengan kekuatan hubungan lemah.

Pernikahan dianggap bermanfaat bagi kesehatan mental bila stabil dan berkualitas tinggi. Kondisi rumah tangga yang bermasalah sering membuat anggota keluarga mengalami depresi mental (Azis, 2019). Rumah tangga yang harmonis juga menentukan Kesehatan mental dari individu, sebaliknya semakin harmonis keluarga semakin rendah masalah kesehatan jiwa dapat terjadi pada individu. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Daiang Great Tinggi., (2023) bahwa rumah tangga yang semakin harmonis maka semakin mempengaruhi kesehatan jiwa jadi lebih baik. hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Simaremare et al., 2020) mengatakan bahwa keluarga yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih berorientasi pada tindakan preventif, mengetahui lebih banyak tentang masalah kesehatan dan memiliki status kesehatan yang lebih baik. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Joy Sandra Sigiro dkk., (2022) bahwa keluarga yang tidak harmonis sangat mempengaruhi kesehatan mental anak. Keluarga yang harmonis sangat mempengaruhi kesehatan jiwa pada individu menjadi sehat jiwa sebaliknya keluarga atau rumah tangga yang tidak harmonis bisa mempengaruhi kesehatan jiwa ke arah gangguan jiwa.

Dari hasil analisis data tidak terdapat kesenjangan antara fakta dan teori dimana berdasarkan hasil di peroleh nilai value 0,000 dimana nilai $P < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara dua variabel yang di uji dengan kekuatan hubungan lemah, dimana faktor keharmonisan rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap masalah kesehatan jiwa. Keharmonisan keluarga adalah kondisi di mana anggota keluarga hidup dengan damai, mendukung, dan menciptakan ikatan emosional yang positif. Keharmonisan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari komunikasi, pengertian, dukungan, hingga kemampuan keluarga untuk mengelola konflik dengan cara yang sehat.

5) Faktor dominan penyebab masalah kesehatan jiwa di UPTD Puskesmas Menteng.

Berdasarkan hasil uji regresi multinomial yaitu didapat p value = 0,000 atau tingkat signifikansi $p < 0,05$, maka H_0 diterima sehingga ada Hubungan faktor keharmonisan rumah tangga dengan masalah Kesehatan jiwa pada usia dewasa di Puskesmas Menteng dengan tingkat keeratan hubungan sangat signifikan. Berdasarkan tabulasi silang yang dilakukan didapatkan hasil p value dari variabel lingkungan kerja yaitu 0,901 dimana $P > 0,05$, variabel penyalahgunaan NAPZA yaitu 0,997 dimana $P > 0,05$, variabel berduka yaitu 0,479 dimana $P > 0,05$ dan variabel keharmonisan rumah tangga yaitu 0,000 dimana $p < 0,05$. Berdasarkan hasil uji analisis dari masing-masing variabel didapatkan hasil untuk faktor lingkungan kerja didapatkan nilai p value 0,056 dan 1,1 kali mempunyai pengaruh mengakibatkan masalah kesehatan jiwa pada usia dewasa dibandingkan faktor berduka. Hasil analisis data faktor penyalahgunaan NAPZA didapatkan nilai p value 0,704 dan 1,5 kali mempunyai pengaruh mengakibatkan masalah kesehatan jiwa pada usia dewasa dari faktor lingkungan kerja dan berduka. Hasil analisis data faktor berduka didapatkan p value 0,130 dan 0,1 kali mempunyai pengaruh mengakibatkan masalah kesehatan jiwa pada usia dewasa. Hasil analisis data faktor keharmonisan rumah tangga didapatkan p value 0,000 dan 9,3 kali mempunyai pengaruh

mengakibatkan masalah kesehatan jiwa pada usia dewasa dibandingkan faktor lingkungan kerja, berduka dan penyalahgunaan NAPZA. Berdasarkan hasil identifikasi faktor penyebab masalah kesehatan jiwa keharmonisan rumah tangga sebagai faktor dominan penyebab masalah kesehatan jiwa pada usia dewasa di UPTD Puskesmas Menteng dengan dari 51 responden, dominan responden dengan penyalahgunaan NAPZA. Berdasarkan hasil uji regresi mutinominal yaitu didapat $p \text{ value} = 0,000$ atau tingkat signifikansi $p < 0,05$, maka H_0 diterima sehingga keharmonisan rumah tangga sebagai faktor dominan penyebab masalah kesehatan jiwa pada usia dewasa di Puskesmas Menteng dengan tingkat keeratan hubungan sangat signifikan. Dari hasil klasifikasi tabel didapatkan 47,1% variabel independen sebagai penyebab masalah kesehatan jiwa pada usia dewasa dan 52,9% disebabkan oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Menurut Basri (1995) sebuah keluarga disebut harmonis apabila ada keserasian hubungan antara suami istri dan anak-anak dalam suatu keadaan aman, tentram, damai bahagia dan sejahtera pada keluarga. Keluarga yang tidak mendukung dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang atau mengakibatkan kesehatan mental semakin memburuk. Keluarga yang harmonis akan membawa dampak yang baik pula bagi anak. Hal ini ditandai dengan jarang terjadi konflik dalam keluarga, memiliki sikap saling menghormati, memiliki waktu bersama keluarga, dan memiliki komunikasi yang baik, serta adanya hubungan atau ikatan yang erat. Sebaliknya keluarga yang tidak harmonis akan memberikan ketegangan pada setiap anggota keluarga yang dapat mempengaruhi Kesehatan fisik juga mental, sikap dan perilaku

Dari hasil analisis data diperoleh hasil bahwa faktor keharmonisan rumah tangga sebagai faktor dominan penyebab masalah kesehatan jiwa pada usia dewasa. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan fakta tidak memiliki kesenjangan yaitu responden dengan keharmonisan rumah tangga kategori rendah dapat mengalami masalah kesehatan jiwa. Adanya hubungan yang kuat antara keharmonisan keluarga dengan kesehatan mental sebagaimana hasil temuan penelitian ini memperkuat pendapat Faqih (2001: 62) yang menyatakan bahwa keluarga yang harmonis dapat menciptakan ketentraman hidup, cinta mencintai di lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan, bahwa untuk mencapai kesehatan mental tinggi dalam lingkungan keluarga salah satu faktanya adalah dengan menciptakan keluarga yang harmonis, keluarga jauh dari gangguan masalah keluarga, seperti broken home, perselingkuhan dan lain sebagainya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ni'mah Nailin (2018) dimana terdapat pengaruh keharmonisan keluarga dengan Kesehatan jiwa anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis faktor penyebab masalah kesehatan jiwa pada usia dewasa di UPTD Puskesmas Menteng, dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab tujuan sebagai berikut:

- 1) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan faktor lingkungan kerja dengan masalah kesehatan jiwa pada usia dewasa di UPTD Puskesmas Menteng.
- 2) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan faktor penyalahgunaan NAPZA dengan masalah kesehatan jiwa pada usia dewasa di UPTD Puskesmas Menteng.
- 3) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan faktor berduka dengan masalah kesehatan jiwa pada usia dewasa di UPTD Puskesmas Menteng.
- 4) Terdapat pengaruh yang signifikan faktor keharmonisan rumah tangga dengan masalah kesehatan jiwa pada usia dewasa di UPTD Puskesmas Menteng.
- 5) Faktor dominan yang menyebabkan masalah Kesehatan jiwa apada usia dewasa adalah faktor keharmonisan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, G.Y., Widhiastuti.H., Dewi, R. (2018). *Stress Kerja*. 1st ed. Semarang: Semarang University Press.
- Arifia Intang, "Perempuan Rentan Alami Masalah Kesehatan Mental, Pakar Psikologi UNAIR Uraikan Penyebabnya". *Unair News*, August 15, 2021, <https://news.unair.ac.id/2021/04/26/perempuan-rentan-alami-masalah-kesehatan-mental-pakar-psikologi-unair-uraikan-penyebabnya/?lang=id>.
- Buku-pedoman-praktis-mengenai-penyalahgunaan-napza-bagi-petugas.pdf. <https://www.scribd.com/document/669435351/1-Buku-Pedoman-Napza-utk-Nakes-Kemkes-2021-1>.
- Dr.Febriana Kusuma, 2022, *Gangguan Mental Akibat Narkoba*
- Handayani, S., & Daulay. R. (2021). "Analisis Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Stress Kerja Terhadap Kinerja Karyawan." *Sintesa CERED*.
- Hynek, K. A., Abebe, D. S., Liefbroer, A. C., Hauge, L. J., & Straiton, M. L. (2022). The association between early marriage and mental disorder among young migrant and non-migrant women: a Norwegian register-based study. *BMC Women's Health*, 22(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12905-022-01836-5>
- Kemkes.(2020). *Buku Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Jiwa di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama*. <https://promkes.kemkes.go.id/buku-pedoman-penyelenggaraan-kesehatan-jiwa-di-fasilitas-kesehatan-tingkat-pertama>.
- Kemkes. (2022). *Laporan Kesehatan Jiwa Tahun 2022*.
- Kemkes RI. *Potret Sehat Indonesia dari Riskesdas 2018* [Internet]. 2018. Available from: http://www.depkes.go.id/article/view/181102_00003/potret-sehat-indonesia-dari-riskesdas2018.html
- Kompas.com dengan judul "WHO: Hampir 1 Miliar Orang di Dunia Alami Gangguan Kesehatan Mental", Klik untuk baca: <https://www.kompas.com/sains/read/2022/06/20/193000823/who--hampir-1-miliar-orang-di-dunia-alami-gangguan-kesehatan-mental>
- Mahindru A, Patil P, Agrawal V. Role of Physical Activity on Mental Health and Well-Being: A Review. *Cureus*. 2023 Jan 7;15(1):e33475. doi: 10.7759/cureus.33475. PMID: 36756008; PMCID: PMC9902068.
- Nursalam. (2020). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 5*. Selemba Medika.
- Nurul Maghfirah, Faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja karyawan, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia, *Jurnal Doktor Manajemen*, Vol. 6 (2), September, 2023, email: fyramaghfirah93@gmail.com.
- Osborn, T. L., Wasanga, C. M., & Ndeti, D. M. (2022). Transforming mental health for all. In *The BMJ*. <https://doi.org/10.1136/bmj.o1593>
- Schuch FB, Vancampfort D. Physical activity, exercise, and mental disorders: it is time to move on. *Trends Psychiatry Psychother*. 2021 Jul-Sep;43(3):177-184. doi: 10.47626/2237-6089-2021-0237. Epub 2021 Apr 21. PMID: 33890431; PMCID: PMC8638711.
- Shalazandyan Kresna Jumelano, 2021, *Pengaruh Lingkungan Kerja dan Kompensasi terhadap Kinerja Karyawan dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening pada PT. Jongka Indonesia*.
- Sinambela, Lijan P. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumargo, B. (2020). *Teknik sampling*. Unj press.
- Susilo, Tri. (2006). *Analisis Pengaruh Faktor Lingkungan Fisik dan Non Fisik Terhadap Stres Kerja pada PT. Indo Bali di Kecamatan Negara, Kabupaten Jimbaran, Bali*. *Jurnal Tekmapro Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur*, 1(1).
- Undang-Undang No 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa.
- World Health Organization 2016. Diakses di <https://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs396/en/>
- Yustika Dewi, Riki Relaksana, Adiatma Y.M. Siregar, 2021, *Analysis the Effect of Socioeconomic Status (SES) Factors on Mental Health: Depressive Symptoms in Indonesia*, *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, Volume 5 Nomor 2.